

BAB I

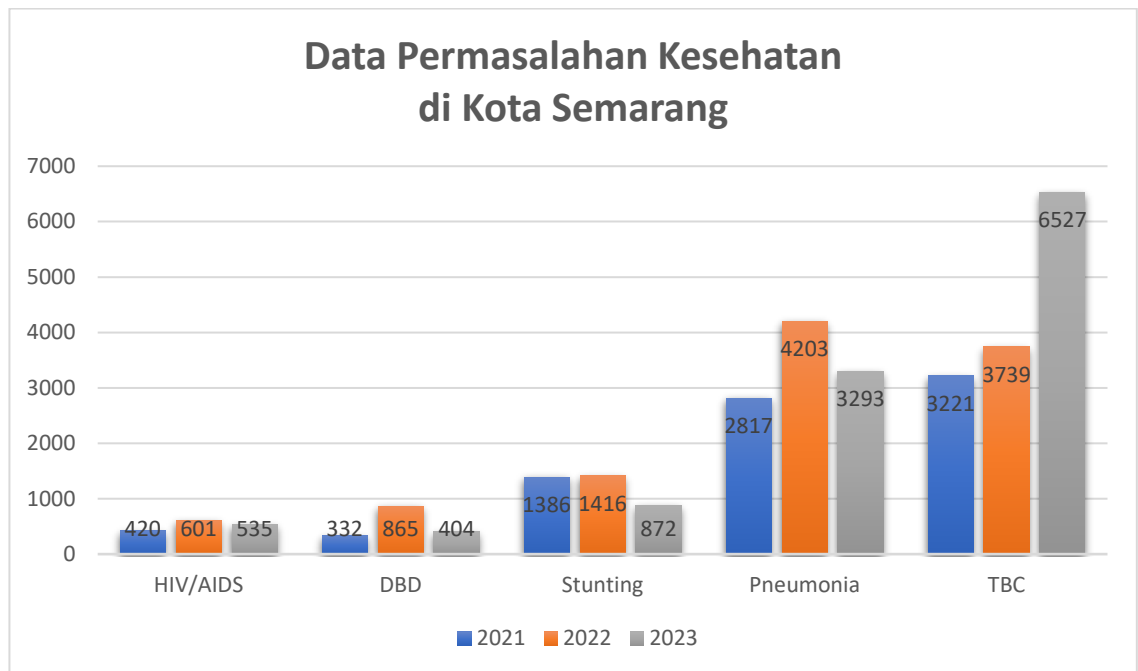
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah hak asasi bagi seluruh warga Indonesia sebagai wujud implementasi salah satu indikator kesejahteraan umum selaras dengan tujuan dan cita-cita bangsa yang tercantum dalam Pancasila serta UUD 1945. Dasar hukum tentang Kesehatan telah diatur dalam Pasal 28 H yang berbunyi “setiap orang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan, hidup di lingkungan yang baik dan sehat, serta sejahtera lahir dan batin”. Pelayanan kesehatan dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar, penyediaan barang, jasa serta layanan administrasi publik yang sesuai dengan hak-hak dasar seluruh penduduk.

Kota Semarang yang menjadi ibukota dari provinsi Jawa Tengah yang pastinya melaksanakan pelayanan kesehatan bagi masyarakatnya. Tujuan pelayanan kesehatan adalah guna mencegah serta mengobati penyakit, memelihara dan meningkatkan kesehatan, serta memulihkan kesehatan individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat. Berbagai permasalahan kesehatan menjadi pusat perhatian Dinas Kesehatan salah satunya yaitu pencegahan dan pengendalian penyakit. Kelainan jaringan organ, bakteri, virus, atau patogen lain dapat menyebabkan penyakit. Penyakit dibagi menjadi 2 (dua) yaitu penyakit menular dan tidak menular. Berikut ini beberapa permasalahan kesehatan yang ada di Kota Semarang :

Gambar 1.1 Data Angka Permasalahan Kesehatan di Kota Semarang



Sumber : Portal Satu Data Kota Semarang 2024

Berdasarkan data Dinkes Kota Semarang diatas, Kota Semarang memiliki permasalahan kesehatan diantaranya : HIV/AIDS, Demam Berdarah Dengue (DBD), *stunting*, pneumonia dan TBC. Pada tahun 2023, kelima permasalahan diatas mengalami penurunan kecuali pada kasus TBC yang menunjukkan kenaikan drastis. Hal itu disebabkan karena Dinas Kesehatan giat melakukan skrining dan banyak dari pasien TBC pernah terdampak COVID-19 saat pandemi. Kota Semarang telah menargetkan *zero TBC* pada tahun 2028.

Dari kelima permasalahan kesehatan yang disebutkan, penulis tertarik dengan salah satu isu yaitu *stunting*, karena permasalahan *stunting* di Kota Semarang masih cukup tinggi dan pada 2024 Kota Semarang sedang mengupayakan target *zero stunting*. Menurut Perpres No 79/2021 mengenai

Percepatan Penurunan *Stunting*, Pemkot Semarang akan mendukung terintegrasinya pelaksanaan intervensi pencegahan stunting.

Stunting menurut Kemenkes Republik Indonesia ialah sebuah kondisi yang terjadi pada balita dengan usia di bawah 5 (lima) tahun atau umumnya disebut dengan balita dengan tinggi badan di bawah standar untuk balita dengan usia yang sama. dalam kondisi normal pada umumnya. Dan menurut WHO, *Stunting* ialah tinggi badan yang tidak memenuhi standar perkembangan balita. *Stunting* dapat juga disebut dengan balita bertubuh kecil yang dapat dikenali melalui pengukuran panjang ataupun tingginya balita dibandingkan dengan panjang atau tingginya balita normal pada umumnya.

Bapak Presiden Republik Indonesia Jokowi Widodo pada pembukaan acara Rakernas Program Banggakencana dan Penurunan *Stunting* telah menetapkan sasaran untuk mengurangi angka prevalensi stunting menjadi 14% pada akhir tahun 2024. Hal ini tercakup dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Tidak mudah guna mencapai tujuan ini, karena hasil penelitian status gizi balita di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kejadian stunting kita masih tinggi, yaitu 21,67%. Hal ini mengindikasikan bahwa kita perlu mengurangi angka kejadian stunting tahunan sekitar 5%. Komitmen nasional dalam menangani permasalahan gizi di Indonesia sudah cukup kuat, karena telah menjadi bagian dari misi nasional ‘Mewujudkan bangsa yang berdaya saing’ (UU 17/2007 tentang RPJPN 2005-2025) (Atmarita, 2012).

Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan anak balita tidak optimal dikarenakan malnutrisi dan infeksi yang sering terjadi. Kemenkes RI menyatakan bahwa masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan kesehatan yang buruk berdampak pada penyebab stunting, termasuk kekurangan asupan kalori, serta minimnya wawasan mengenai praktek memberi Air Susu Ibu (ASI) yang cukup, selain itu faktor lainnya juga berdasarkan seperti; berat badan lahir rendah, kelainan metabolisme bawaan, penyakit jantung bawaan, alergi terhadap susu sapi, dan penyakit kronis yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor. Baduta, atau kelainan tumbuh kembang pada bayi baru lahir serta anak di bawah usia dua tahun, merupakan masalah utama yang perlu mendapat perhatian. Stunting dan kekurangan di usia sekolah berpengaruh pada prestasi akademik siswa, yang nantinya berdampak pada kualitas SDM. Perkembangan dan kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK).

Tabel 1.1 Data Angka *Stunting* di Kota Semarang

2021	2022	2023
1386	1416	872

Sumber : Portal Satu Data Kota Semarang 2024

Kota Semarang kini sedang fokus untuk menurunkan angka *stunting*. Pemerintah Kota Semarang menargetkan nol atau *zero stunting* di tahun 2024. Pada grafik tahun 2023 menurut data dari Dinkes Kota Semarang, menunjukkan penurunan angka yang cukup signifikan daripada tahun sebelumnya. Penurunan angka *stunting* ini ditunjukkan dalam grafik

dibawah pada tahun 2023 angkat *stunting* yaitu sebesar 872, tahun 2022 angka *stunting* yaitu sebesar 1.416 dan pada tahun 2021 angka *stunting* yaitu sebesar 1.386.

Masyarakat secara luas dapat memperoleh informasi mengenai *stunting* di Kota Semarang melalui website penanganan *stunting* di Kota Semarang yang dapat diakses di <https://stunting.semarangkota.go.id>. Rumah Pelangi Nusantara “Layanan Gizi & Penyuluhan Kesehatan Anak dan Remaja” juga diresmikan oleh Pemerintah Kota Semarang. Proyek inovatif ini mencakup berbagai program dan kolaborasi lintas sektor, dengan kemitraan yang menjadi bagian integral dari layanan kesehatan gizi masyarakat di Kota Semarang.

Kota Semarang memiliki 16 kecamatan serta tiap kecamatan ditemukan balita yang mengalami *stunting*. Kecamatan Tugu menjadi kecamatan dengan angka *stunting* terendah dengan 12 anak, sedangkan Kecamatan Semarang Utara dengan angka *stunting* tertinggi yaitu 159 anak.

Tabel 1.2 Data Angka *Stunting* Kecamatan di Kota Semarang

Kecamatan	2021	2022	2023
Banyumanik	99	101	49
Candisari	34	34	22
Gajah Mungkur	40	41	27
Gayamsari	46	39	23
Genuk	44	50	51
Gunungpati	114	111	36
Mijen	80	84	42
Ngaliyan	136	132	77
Pedurungan	116	112	69
Semarang Barat	137	131	70
Semarang Selatan	81	93	59
Semarang Tengah	69	73	60
Semarang Timur	86	93	59
Semarang Utara	195	206	159
Tembalang	68	73	57
Tugu	41	43	12

Sumber : Portal Satu Data Kota Semarang 2024

Pada tahun 2023, Kecamatan Semarang Utara mencatatkan tingkat *stunting* tertinggi di Kota Semarang dan memiliki 9 kelurahan sebagai wilayah administratifnya. Angka terendah *stunting* di Kecamatan Semarang Utara terletak di Kelurahan Panggung Kidul serta Panggung Lor dengan ditemukannya 1 anak *stunting*. Angka tertinggi yaitu pada Kelurahan Tanjung Mas dengan 72 anak.

Tabel 1.3 Data Angka *Stunting* Kelurahan di Kecamatan Semarang Utara

Kelurahan	2021	2022	2023
Bandarharjo	57	61	44
Bulu Lor	2	4	2
Dadapsari	14	14	15
Kuningan	23	22	21
Panggung Kidul	2	3	1
Panggung Lor	0	0	1
Plombokan	5	5	3
Purwosari	3	3	2
Tanjung Mas	89	94	72

Sumber : Portal Satu Data Kota Semarang 2024

Kelurahan Tanjung Mas menjadi lokasi fokus *stunting* dengan kejadian 12,39% balita *stunting* pada tahun 2020. Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang menjadi lokasi *Pilot Project* yang memberikan pemenuhan gizi bagi ibu hamil yang menderita anemia dan balita *stunting*. Untuk balita tersebut, diberikan tiga kali makan dan satu kali snack untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka. Untuk mengatasi *stunting*, *Pilot Project* Tanjung Mas menerapkan gagasan pemberdayaan masyarakat. Makanan didistribusikan setiap hari oleh 16 (enam belas) kader dari 13 (tiga belas) RW dan setiap kader mendampingi lima sasaran. Tugas pendampingan kader termasuk mendistribusikan makanan dan mengawasi berapa banyak yang dikonsumsi.

Monitoring konsumsi makanan balita *stunting* dan ibu hamil, pengukuran antropometri, penetapan status gizi, serta pemberian informasi mengenai gizi, PHBS, dan kesehatan lainnya dilakukan oleh Nutrisi Masyarakati (NUTRIMAS) pada setiap bulan. NUTRIMAS merupakan petugas pemantau atau surveilans gizi yang melakukan pelacakan, validasi data dan monitoring balita *stunting*. Bidan koordinator puskesmas dan ahli gizi menangani pemantauan dan penilaian. Saat ini, lebih dari 50% anak *stunting* dan lebih dari 60% ibu hamil telah berhasil meningkatkan berat badan dan tinggi badannya. Bantuan keuangan dari APBD Kota Semarang adalah bukti nyata dari partisipasi pemerintah daerah dalam menuntaskan permasalahan terhadap penurunan angka *stunting*.

Pemerintah Kota Semarang meresmikan sebuah program dengan nama “**Si Bening**” (Semua Ikut Bergerak Bersama Menangani *Stunting*) di Kantor Kecamatan Semarang Utara. Program ini diluncurkan untuk memperkuat program Pemerintah Kota Semarang dalam menangani masalah *stunting* pada balita. Program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas dilaksanakan bersama Tim Penggerak FKK Kelurahan Tanjung Mas, Kader Posyandu Kelurahan Tanjung Mas, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Puskesmas setempat mendukung penuh program Si Bening guna mengatasi *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas.

Turunnya angka *stunting*, tanpa kontribusi masyarakat, semua program pemerintah tidak akan bisa tercapai. Beberapa program Si Bening yang Pemerintahan Daerah Kota Semarang sebagai berikut:

- a) Menyalurkan makanan tambahan kepada anak *stunting* tiga kali sehari selama tiga bulan yang dipantau rutin oleh kader program
- b) Membentuk dapur sehat sebagai bentuk aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi gizi seimbang bagi keluarga yang berisiko *stunting*, ibu hamil, ibu menyusui, serta balita *stunting* dari keluarga kurang mampu.

Ada beberapa kendala sulitnya menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas yaitu pola kehidupan masyarakat yang kurang sehat karena minimnya sosialisasi mengenai kesadaran gizi anak mengakibatkan banyak masyarakat masih belum sadar akan pentingnya pola asuh serta pemahaman gizi yang baik, terutama di wilayah miskin dan kumuh. Permasalahan diatas membuat pelaksanaan program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas belum efektif.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dan membahas informasi lebih jauh tentang *Stunting* dengan permasalahan. Dengan melakukan penelitian tentang **“Efektivitas Program Si Bening Dalam Upaya Penurunan *Stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara”**.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Supaya studi ini bisa dijalankan lebih terperinci, maka penulis mengidentifikasi permasalahan studi ini yakni :

- a. Angka *stunting* di Kota Semarang masih tinggi

- b. Tingginya angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara
- c. Belum efektifnya program Si Bening terhadap penurunan angka *stunting*
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi *stunting*

1.3. Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, bisa di simpulkan bahwa permasalahan dalam studi ini yaitu:

- 1) Bagaimana efektivitas sasaran program Si Bening dalam menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis efektivitas sasaran program Si Bening dalam menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Hasil studi ini diharapkan bisa dijadikan refrensi oleh peneliti lain dalam penelitian di masa depan. Lalu, studi ini diharapkan dapat meningkatkan kajian ilmu sebagai tambahan informasi dan dokumentasi ilmiah demi menambah ilmu pengetahuan, serta wawasan pembaca,

khususnya di kalangan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Diponegoro program studi Administrasi Publik, dengan harapan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai sarana untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian lain di kemudian hari, terlebih penelitian yang membahas tentang efektivitas program Si Bening dalam penurunan angka *stunting* di Kota Semarang khususnya di Kelurahan Tanjung mas Kecamatan Semarang Utara dengan segala permasalahanya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis Sebagai bahan guna menganalisa penerapan teori yang didapatkan dengan fakta sesungguhnya mengenai efektivitas program Si Bening dalam menurunkan angka *stunting* di wilayah Kota Semarang khususnya di Kelurahan Tanjung Mas.
2. Bagi Pihak Pemerintah temuan studi ini diharapkan bisa memberikan referensi dan masukan kepada Pemerintahan Kota Semarang serta pihak lain. Dengan harapan penelitian yang telah dilakukan, mampu menjadi parameter dan evaluasi untuk pemerintah.

1.6. Kajian Teori

Demi kelancaran dan berhasilnya penelitian ini, ada beberapa teori - teori yang dapat mendukung ataupun memperkuat hasil penelitian dan menjadi landasan secara teori untuk bahasan permasalahan yang akan dikaji. Teori - teori yang menjadi dasar pada studi ini yakni:

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Melalui penelitian terdahulu ini, diharapkan bisa membantu penulis untuk mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan antara temuan studi satu dengan yang lain terkait dengan fokus dan lokus dalam tulisan ini. Berikut ini beberapa jurnal yang mempunyai hubungan dengan topik bahasan yang akan diteliti oleh penulis dan disajikan dalam tabel dibawah:

Tabel 1.4 Kajian Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Judul / Jurnal	Metodologi	Lokus	Temuan Utama	Kelebihan	Kekurangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Agnes Gonxa Mulia Hera, Chandrayani Simanjorang, Gabriela Angelina dkk (April 2023) ; Efektivitas Posyandu Dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting ; JKM Vol 7 No. 1	Kualitatif	Indonesia	Peran Posyandu dalam penurunan angka stunting	Program penambahan zat besi pada makanan tambahan, pemeriksaan rutin tinggi badan, distribusi obat cacing secara massal, pengendalian diare, dan program sanitasi dasar.	Penyuluhan dan implementasi program perlu ditingkatkan
2.	Atikah Fauziah Dwi Cahyati, Rere Deas Pramudea Reza, Holifah, Muh Sholeh dan Suhartono (Juni 2023) ; Upaya Pencegahan Stunting Menuju Banjardowo Zero Stunting Melalui Penyuluhan dan Pendistribusian Stunting Book ; JBD Vol 5 (2) 2023	Kualitatif	Banjardowo	Pelaksanaan program penyuluhan pencegahan stunting dan pendistribusian Stunting Book	Pelaksanaan program dilakukan melalui penjelasan rinci mengenai stunting (aspek, kriteria, dampak, langkah pencegahan, dll), kebutuhan gizi anak, serta cara	Pengelolaannya serta pentingnya kondisi mental Ibu dalam mencegah stunting (pengelolaan stres, pengaturan perubahan emosi, dll),

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
3.	Ayu Patmawati; Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kab. Sumedang ; Skripsi 2020	Kualitatif	Sumedang	Efektivitas Program Pencegahan Stunting	Edukasi program penurunan stunting	Orang Tua yang Abai atas kondisi Stunting
4.	Fairuz Shafa Salsabila, dan R. Slamet Santoso (2023); Collaborative Governance Dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang ;	Kualitatif	Kelurahan Tanjung Mas	Kolaborasi Pemerintah dengan Masyarakat	Collaborative Governance dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang telah cukup baik	-
5.	Firmansyah Kholiq Pradana PH, Ayu Sariatmi dan Apoina Kartini (Oktober 2020) : Evaluasi proses dalam Program Stunting di Semarang ; HIGEIA Vol.5, 2021	Kualitatif	Semarang	Evaluasi atas Program Stunting	Penggunaan 5 (Lima) Kegiatan Stunting	Keterbatasan Kondisi hanya berlaku 4 kegiatan
6.	Ika Sumiyaarsi, Septiana Juwita dan Niken Bayu Argaheni (Oktober 2023) ; Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting dengan Pengenalan Program Siganting Melalui Kader di Kota Surakarta ; JMC Vo.. 1 No. 2, 2023	Kualitatif	Kota Surakarta	Pelaksanaan Program Siganting	Program Siganting bertujuan mempercepat pencegahan dan penanganan stunting, dengan menyediakan pendampingan mandiri yang mudah dijangkau dan fleksibel bagi ibu balita.	-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7.	Lusiana Wardhani, Maesaroh, Nina Widowati (Juli 2023) ; Peran Stakeholder dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang)	Kualitatif	Kelurahan Tanjung Mas	Faktor pendukung dan penghambat percepatan penurunan stunting	Penilaian dan pembaruan kebijakan secara berkala mengikuti perkembangan program dan kebutuhan yang berlaku.	Ketidakjelasan peran dan Komunikasi stakeholder
8.	Mardiana, Mursid Tri Susilo, Efa Nugroho dan Latifah Rachmawati (Agustus 2022); Pencegahan Stunting Pada Era New Normal di Puskesmas Sekaran ; JIP Vol. 10 (2) 2022	Kualitatif	Sekaran	Pencegahan Stunting di Kelurahan Sekaran	Efektivitas Edukasi kader atas 4 Kegiatan (Antropometri, KMS, Stunting, Demo PMT)	Diperlukannya penambahan edukasi pada setiap kader
9.	Sifa Uljanah, Muhammad Azinar dan Heri Kusyanto (Januari 2023) ; Tatanan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Dataran Tinggi dan Dataran Rendah ; HIGIA Vol 7 (2), 2023	Kuatitatif	Kota Smarang	Tatanan Keluarga atas kondisi Stunting di Dataran Tinggi serta Rendah	Pemberian Edukasi yang berbeda atas Dataran Tinggi serta Dataran Rendah	Faktor yang berpengaruh atas edukasi yang diberikan
10.	Widya Hari Cahyati, Galu Nita Prameswari, Cahya Wulandari dan Karnowo (2019) ; Kajian Stunting di Kota Semarang ; Jurnal RIPTEK Vol. I3 No. 2, 2019	Kualitatif	Semarang	Implementasi program stunting	Faktor yang berhubungan dengan Stunting kemudahan.	Keterkaitan anggaran PAD program penurunan

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil penelitian oleh Firmansyah Kholiq Pradana PH, Ayu Sariatmi dan Apoina Kartini (2020) pada artikel Evaluasi proses dalam Program *Stunting* di Semarang menunjukkan bahwa dalam rangka menurunkan angka *stunting* dengan melakukan berbagai implementasi edukasi baik kepada kader, orang tua dan lingkungan berikut dengan peran serta pemerintah sangat berperan dan menimbulkan *awareness* atau kepedulian dari setiap individu disertai dengan menggunakan 5 kegiatan mendasar penurunan *stunting* yaitu *Monitoring* (Pemantauan), PMT (Pemberian Makanan Tambahan), *Education* (Penyuluhan), Pemberian Vitamin dan Mineral, *Conselling* (Konsultasi), yang dilakukan oleh Pemerintah melalui kader di setiap wilayah dan posyandu.

Atikah Fauziah Dwi Cahyati, Rere Deas Pramudea Reza, Holifah, Muh Sholeh dan Suhartono (2023) dalam artikel yang berjudul “Upaya Pencegahan *Stunting* Menuju Banjardowo *Zero Stunting* Melalui Penyuluhan dan Pendistribusian *Stunting Book*”. Mengedukasi dan menyampaikan informasi kepada masyarakat untuk menghindari dan menurunkan angka *stunting* demi terwujudnya *zero stunting* di Kota Semarang.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Lusiana Wardhani, Maesaroh, Nina Widowati (2023) dalam artikel yang berjudul “Peran *Stakeholder* dalam Percepatan Penurunan *Stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang” dan Fairuz Shafa Salsabila, dan R. Slamet Santoso (2023) dalam artikel yang berjudul “*Collaborative Governance* Dalam Penanganan *Stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang”, memiliki

lokus studi yang sama yaitu di Kelurahan Tanjung Mas. Perbedaannya yaitu teori yang digunakan yaitu Peran *Stakeholder* serta *Collaborative Governance*.

Studi ini menerapkan Metodologi studi kualitatif tipe deskriptif sama seperti yang dilakukan oleh Mardiana, Mursid Tri Susilo, Efa Nugroho dan Latifah Rachmawati (2022) pada artikel yang berjudul “Pencegahan *Stunting* Pada Era New Normal di Puskesmas Sekaran”, dengan pendalaman materi melalui pengamatan langsung, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program seperti penelitian oleh Ayu Patmawati (2020) pada skripsi “Efektivitas Program Pencegahan *Stunting* di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang” yang melibatkan 4 indikator, yakni keakuratan sasaran, sosialisasi program, tujuan program, dan evaluasi program.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasannya ada perbedaan antara studi terdahulu dengan studi peneliti saat ini, perbedaannya pada penurunan angka *stunting* dari penelitian saat ini adalah menggunakan teori efektivitas program untuk sasaran program Si Bening yang diluncurkan oleh Pemerintahan Kota Semarang dalam penurunan angka *stunting* dengan menganalisis 5 indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata yang berlokus di Kelurahan Tanjung Mas.

1.6.2. Administrasi Publik

1.6.2.1. Pengertian Administrasi Publik

Kata administrasi berasal dari bahasa Latin yang meliputi dua unsur kata, yakni 'ad' serta 'ministrate', yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna memenuhi atau melayani. Siagian (2012:2) menjelaskan bahwa administrasi ialah Segala bentuk kolaborasi antara dua atau lebih pihak yang didasari oleh nalar untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

A. Dunsire yang dikutip ulang oleh Keban (2008:2) berpendapat bahwa Administrasi sebagai pengelolaan pemerintahan, analisis, perumusan prinsip-prinsip pelaksanaan kebijakan publik, pengimbangan dan penyampaian keputusan, pertimbangan kebijakan, serta aktivitas individu dan kelompok dalam memproduksi barang dan jasa publik, dan sebagai disiplin ilmu akademik serta teoritis.

Syafi'ie dkk dalam Pasolong (2011:6) mendefinisikan public ialah seluruh kumpulan manusia yang mempunyai persamaan pikiran, rasa, keinginan, perilaku serta tindakan yang tepat serta baik berlandaskan pada nilai serta norma yang dimiliki.

Menutu Chandler dan Plano dalam Keban (2008:4) administrasi publik ialah pengorganisasian sumber daya serta aparat publik guna mengoordinasikan kebijakan publik melalui formulasi, implementasi, dan mengambil keputusan.

Henry dalam Harbani Pasolong (2008:8) berpendapat bahwa Administrasi Publik merupakan perpaduan antara teori dengan praktik yang kompleks, mempunyai tujuan memperkenalkan pemahaman

hubungan pemerintah kepada masyarakat, dan meningkatkan kebijakan publik yang tanggap terhadap isu sosial.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat saya simpulkan bahwasannya Administrasi Publik ialah proses kegiatan kooperasi atau kerjasama antara dua pihak ataupun lebih dalam menjalankan tugas pemerintahan guna mencapai tujuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Berisi kegiatan seperti; perumusan, peng-implementasian serta pengelolaan keputusan yang diambil dan dijadikan kebijakan publik.

1.6.2.2. Paradigma Administrasi Publik

Perkembangan ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari paradigma yang berubah (Pasolong, 2007;27). Menurut Atmosudirjo (2003:91), menggunakan konsep paradigma sebagai landasan utama. Nicholas Henry (dalam Pasolong, 2007:28) menjabarkan ada 5 paradigma Administrasi Publik, sebagai berikut :

a) Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926)

Fokus paradigma ini administrasi berfokus pada persoalan organisasi, manajemen sumber daya manusia, dan anggaran pemerintah dalam birokrasi. Untuk persoalan tentang politik, pemerintahan serta kebijakan ialah inti dari ilmu politik. Sedangkan lokus dari paradigma ini yakni posisi ideal bagi administrasi negara. Di era ini, ada perbedaan yang jelas antara administrasi dan politik.

b) Prinsip-prinsip Administrasi (1927-1937)

Lokus administrasi negara tidak termasuk dalam persoalan paradigma ini, karena paradigma ini menekankan fokus pada prinsip-prinsip administrasi yang bersifat umum pada tiap organisasi. Administrasi telah mempunyai kejelasan prinsip. Administrasi negara dikenal dengan prinsip bahwa administrasi negara bisa digunakan dimana pun, bahkan di negara yang berbeda. Yang dimaksud perbedaan disini adalah perbedaan lingkungan, budaya dan perspektif yang berbeda, dll.

c) Administrasi negara sebagai ilmu politik (1950-1970)

Paradigma ini dimaknai sebagai upaya menyelaraskan ulang korelasi teoritis antara administrasi negara dan ilmu politik. Selama periode ini, dua perkembangan baru patut mendapat perhatian, yaitu: meningkatnya penggunaan studi kasus sebagai alat epistemologis dan komparatif, pengembangan administrasi sebagai bagian dari ilmu administrasi publik.

d) Administrasi negara sebagai ilmu administrasi (1954-1970)

Administrasi negara mulai dikembangkan menjadi ilmu administrasi. Perkembangan ini dimulai dengan ketidakpuasan terhadap ilmu administrasi dinilai ilmu tingkat kedua setelah ilmu politik. Sebagai paradigma, ilmu ini tidak ada lokus dan cukup memberikan fokus saja

- e) Administrasi negara sebagai ilmu administrasi negara (1970-sekarang)

Setelah tahun 1970 terjadi perkembangan dari administrasi negara berkembang ilmu administrasi negara. Hal tersebut meluas ke penerapan ilmu kebijakan, teori organisasi serta bidang lainnya.

Berdasarkan penjelasan pada 5 (lima) konsep paradigma Administrasi Publik, penelitian yang dilakukan saat ini tentu menggunakan paradigma Administrasi negara sebagai ilmu administrasi negara, yang melihat dan menganalisis tentang penerapan ilmu manajemen publik.

1.6.3. Manajemen Publik

1.6.3.1. Pengertian Manajemen Publik

Setiap organisasi dibutuhkan manajemen untuk pengorganisasian guna mencapai tujuan organisasi. Lembaga pemerintah khususnya pada pelayanan publik, dibutuhkan manajemen penyelenggaraan pelayanan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pelayanan yaitu kepuasan masyarakat. Menurut Handoko (2009:23), Dengan menggunakan sumber daya organisasi tambahan, manajemen adalah proses di mana anggota organisasi merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengawasi pekerjaan mereka guna pencapaian target yang ditentukan.

George R. Terry dan Leslie W. Rue (2013: 1), mengartikan manajemen sebagai upaya mengarahkan dan membimbing sekelompok orang guna mencapai tujuan organisasi ataupun tujuan praktis. Manajemen publik merujuk pada pengelolaan di lembaga pemerintah.

Overman menyatakan dalam (Keban, 2008:4). Manajemen publik adalah kajian lintas disiplin tentang karakteristik umum organisasi yang mengintegrasikan sumber daya manusia, keuangan, sumber daya fisik, informasi, dan politik dengan aktivitas manajerial yang mencakup pengorganisasian, perencanaan, dan pengendalian.

Menurut Overman dalam (Keban, 2008: 4). Pemikiran bahwasannya “manajemen ilmiah” memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen publik tidaklah benar. “Analisis kebijakan” bukanlah administrasi publik, dan juga bukan administrasi publik. Studi administrasi publik adalah bidang interdisipliner yang mencakup elemen-elemen organisasi secara umum, interaksi SDM, keuangan, fisika, informasi, serta politik, serta fungsi-fungsi manajerial meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan

Shafritz dan Russel dalam (Keban, 2008:93), mendefinisikan manajemen publik merupakan usaha yang dilakukan seseorang karena memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan jalannya suatu organisasi, serta mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Dari pendahat para ahli diatas, saya simpulkan bahwa Manajemen Publik adalah suatu proses pencapaian tujuan melakoni kegiatan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan) dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada dari pemerintahan untuk melayani masyarakat secara efektif dan efisien.

1.6.3.2. Paradigma Manajemen Publik

a. Old Public Administration (OPA)

Paradigma ini dikemukakan oleh Woodrow Wilson yang menyatakan bahwa administrasi sama dengan bisnis. Dengan demikian konsep paradigma ini muncul yang tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan sekaligus melakukan kebijakan, dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara profesional, netral dan searah dengan tujuan yang ditentukan. Ada dua inti pada paradigma ini yakni terlihat jelas adanya antara politik dan administrasi, dimana legislator membuat kebijakan dan administrator yang melaksanakan kebijakan. Dan fokus pada struktur dan strategi manajemen untuk diberikan kepada manajer sebagai pemimpin di organisasi publik agar efektif dan efisien.

b. New Public Management (NPM)

Pada saat paradigma sebelumnya yaitu administrasi klasik dinilai kurang efektif, muncullah paradigma *NPM* ini yang dipandang sebagai metode administrasi publik dalam mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan dari manajemen bisnis untuk membangkitkan efektivitas dan efisiensi kinerja pelayanan publik di birokrasi modern. Materi inti dari paradigma ini diarahkan pada pemotongan atau penghematan ongkos, meningkatkan kualitas layanan, manajemen kinerja yang efektif dan efisien, penyerdehanaan struktur, dan mengutamakan kualitas, maksud dan target yang ingin dicapai oleh badan publik.

c. *New Public Service (NPS)*

Administrasi negara mempunyai persepsi baru untuk menutupi kelemahan paradigma sebelumnya dengan NPS ini. Teori ini menganggap birokrasi adalah mekanisme untuk rakyat dan harus mengikuti perintah rakyat, selama hal tersebut rasional serta sah secara hukum. Paradigma ini memprioritaskan pada mekanisme dimana seorang individu atau sekelompok masyarakat mampu menyampaikan aspirasi mereka, menengahi perbedaan diantara mereka, dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Diharapkan peran dari pemerintah mampu menciptakan suasana hukum dan politik yang kondusif, sedangkan bidang swasta mendukung penciptaan pekerjaan dan masyarakat menjalankan hubungan sosial serta politik yang sehat. Dapat disimpulkan paradigma ini memprioritaskan kepentingan publik dalam melayani masyarakat dengan berpikir demokratis dan strategis.

Berdasarkan penjelasan pada 3 (tiga) konsep paradigma Manajemen Publik, penelitian yang dilakukan saat ini tentu menggunakan paradigma *New Public Service (NPS)* yang memprioritaskan kepentingan publik dalam melayani kebutuhan dari masyarakat.

1.6.4. Efektivitas

1.6.4.1. Pengertian Efektivitas

Istilah “efektif” diambil dari Bahasa Inggris “*effective*” yang berarti usaha yang berhasil. Menurut KBBI, istilah “efektivitas” menunjukkan adanya suatu efek. Kemampuan untuk menghasilkan hasil secara efektif atau efisien memiliki konotasi lain. Efektif dapat dipahami sebagai memiliki

hasil, menurut KBBI. Dalam hal ini, hasilnya menguntungkan atau berhasil. Beberapa definisi efektivitas oleh para pakar berbeda menurut pendekatan yang diterapkan oleh para ahli sebagai berikut ;

Menurut Irfan Wahyudi (2010;13) Efektivitas merupakan upaya untuk mencapai suatu target dengan mengevaluasi ketepatan mengerjakan tugas sesuai tenggat waktu. Hal ini menyiratkan bahwa keberhasilan suatu pekerjaan dapat dievaluasi berdasarkan penyelesaiannya, terutama dalam hal memberikan solusi terhadap pertanyaan bagaimana cara menyelesaikannya dan berapa biayanya.

Menurut Mahmudi (2015:86), efektivitas ialah hubungan antara produksi bertujuan; semakin banyak output yang masuk ke arah pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi atau program yang bersangkutan. Menurut Mardiasmo (2017:132), efektivitas adalah ukuran kemampuan suatu sistem untuk mencapai tujuannya tanpa mengalami kegagalan. Menurut Audit Commision dalam Mahsun (2016:182), efektivitas didefinisikan sebagai pemberian bantuan yang tepat waktu agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat melaksanakan proyek dan tujuan dengan menggunakan empat (4) indikator efektivitas yakni:

- a. Optimalisasi sumber daya
- b. Sarana
- c. Prasarana
- d. Kegiatan yang dijalankan

Adapun kriteria mengenai sejauh mana tujuan tercapai secara efektif, sesuai dengan pandangan Siagian dalam (Iga Rosalina 2012:5) yakni:

- a. Penetapan tujuan yang jelas
- b. Definisi strategi yang jelas
- c. Analisis serta perencanaan kebijakan yang kuat
- d. Perencanaan yang terperinci
- e. Penataan program yang akurat
- f. Kesiapan sarana serta fasilitas kerja
- g. Penerapan yang optimal serta efisien

Dari pendahat para ahli diatas, saya simpulkan bahwa Efektivitas adalah suatu keberhasilan proses pencapaian tujuan dengan ara memaksimalkan setiap pekerjaan yang diberikan dan memanfaatkan peluang yang ada.

1.6.4.2. Jenis Efektivitas

Efektivitas kaitannya dengan hal ini terdapat 2 (dua) jenis efektivitas, yaitu:

- a. Efektivitas Organisasi

Jika sebuah perusahaan dapat memaksimalkan tujuannya, menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah-ubah, dan memberikan lingkungan kerja yang memuaskan kepada para pekerjanya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan efektif. Sebuah organisasi harus dapat mengenali bagaimana proses keberhasilan yang mengarah pada pencapaian tujuannya.

b. Efektivitas Program

Seberapa efektif kegiatan dalam program yang telah dilaksanakan dalam mencapai tujuan awal program disebut efektivitas program. Efektivitas suatu program ditentukan oleh seberapa baik program tersebut mencapai tujuannya oleh organisasi yang bersangkutan.

1.6.4.3. Efektivitas Program

Penilaian tingkat keberhasilan dan kesesuaian program berfungsi sebagai langkah dalam menilai efektivitas program. Untuk mengukur efektivitas program, menurut Budiani (2007: 52) ada 4 tolak ukur yaitu:

- a. Ketetapan tujuan
- b. Sosialisasi Program
- c. Tujuan Program
- d. Pemantauan Program

Dalam pandangan Sutrisno (2010:143), berikut adalah metode untuk menilai efektivitas program ada 5 indikator yaitu :

- a. Pemahaman program
- b. Tepat sasaran
- c. Tepat waktu
- d. Tercapainya tujuan
- e. Perubahan nyata.

Untuk mengukur efektivitas program di dalam sebuah organisasi dikatakan Steers dalam (Tangklihan, 2005:141) memaparkan 5 (lima) kriteria dalam menilai efektivitas program, yakni:

- a. Kinerja
- b. Fleksibilitas kerja
- c. Kepuasan kerja.
- d. Potensi keuntungan
- e. Identifikasi sumber daya

Tingkat realisasi tujuan yang menunjukkan pencapaian tujuan program yang sudah ditentukan sebelumnya dikenal sebagai efektivitas program. Efektivitas menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan dan/atau sasaran yang dicapai terpenuhi dalam prosesnya. Jika upaya atau kegiatan yang dilakukan memberikan hasil yang diinginkan, maka program dianggap efektif.

1.6.4.4. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Efektivitas Program

Menurut (Norsanti., 2021) ada faktor pendorong serta penghambat efektivitas dari sebuah program. Terdapat beberapa faktor pendorong yang telah ditemukan, berikut ini penjelasan mengenai beberapa faktor tersebut:

1) Kerjasama antara lintas sektor

Adanya Kerjasama antara lintas sektor mendukung berjalannya efektivitas suatu program. Seluruh anggota tim bekerja bersama dalam merencanakan kegiatan, mengarahkan masyarakat untuk

mengubah pola pikir dan memperluas pengetahuan tentang pentingnya pencapaian tujuan program yang sedang berjalan.

2) Kejelasan SOP

Kejelasan Prosedur Operasional Bertujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan dan kegiatan organisasi serta efektivitas program berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Selain faktor pendorong, terdapat juga faktor-faktor penghambat efektivitas dari sebuah program yang ditemukan dalam penelitian tersebut:

1) Dana

Salah satu hal yang menghambat pelaksanaan kegiatan adalah kurangnya dana. Belum lagi jika kegiatan tersebut yakni sosialisasi, masyarakat harus diikutsertakan karena mereka mau berpartisipasi apabila terdapat imbalannya.

2) Pendidikan

Pendidikan yang rendah juga menjadi penghambat program karena menyebabkan rendahnya mutu sumber daya manusia yakni rendahnya produktivitas dan rendahnya daya saing.

3) Ekonomi.

Masalah ekonomi menjadi salah satu hal yang menghambat pelaksanaan program karena keterbatasan ekonomi menyebabkan seseorang sulit untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan modal usaha sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

4) Kurangnya sosialisasi

Kurangnya sosialisasi berdampak pada gagalnya memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat yang menyebabkan suatu tujuan program tidak tercapai.

Faktor penghambat efektivitas dari sebuah program penurunan stunting dari penelitian yang dilakukan oleh (Agusnuli dkk., 2023) yaitu:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua yang kurang memadai juga menghambat pelaksanaan program, sebab efektivitas pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua.

b. Faktor ekonomi.

Karena perkembangan gizi balita hanya bergantung pada makanan tambahan dari petugas PMT yang seharusnya didapatkan lebih dari kebutuhan gizi anak-ini menjadi salah satu masalah yang menghambat eksekusi program percepatan penurunan *stunting*.

c. Kurangnya pengetahuan tentang pola asuh anak

Penerapan penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh variabel pengetahuan orang tua terkait pengasuhan. Alasan ketidaktahuan orang tua adalah karena mereka jarang atau tidak mau terlibat dalam sosialisasi. Tingginya angka pernikahan dini menyebabkan pola asuh dan pola makan anak tidak terjaga. .

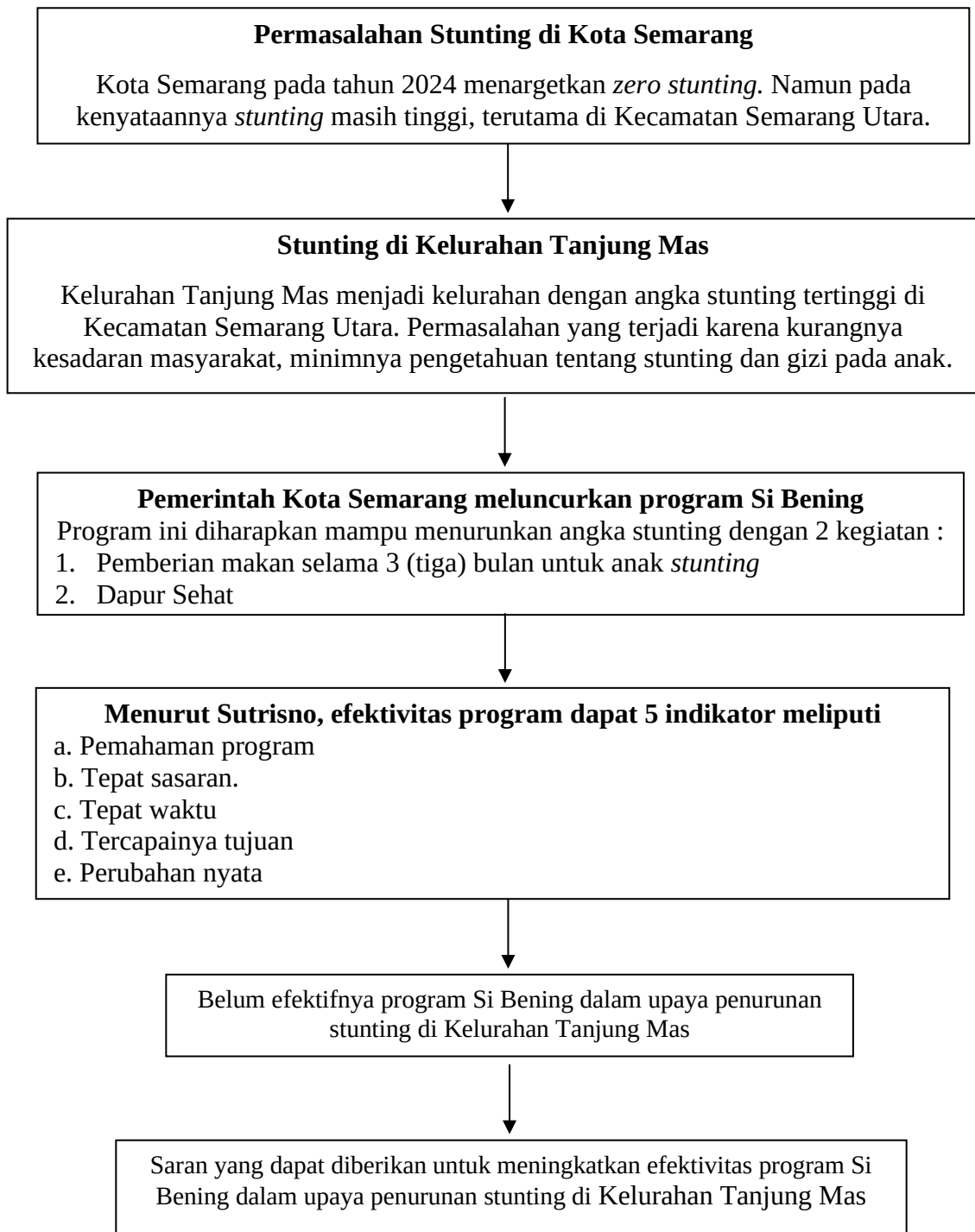
1.7. Kerangka Berfikir dan Konsep Operasional

1.7.1. Kerangka Berfikir

Program Si Bening yang diluncurkan oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang, mencoba dan diharapkan dapat menurunkan angka *stunting* sampai dengan *zero*, dengan menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) setiap peran serta orang tua diharapkan dapat lebih memantau perkembangan anak dari usia 0 sampai 5 tahun

Kerangka berpikir ini diperlukan supaya dapat mempermudah memberikan gambaran terhadap pelaksanaan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian efektivitas program si bening dalam upaya penurunan *stunting* di kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara di Kota Semarang, dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2. Bagan Kerangka Berpikir



Sumber : Data Olahan Peneliti

1.7.2. Operasionalisasi Konsep

Tingkat realisasi tujuan yang menunjukkan terwujudnya tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai efektivitas program. Efektivitas menjadi tolak ukur untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan dan/atau sasaran yang dicapai terpenuhi dalam prosesnya. Jika upaya atau kegiatan yang dilakukan memberikan hasil yang diinginkan, maka program dianggap efektif. Dari gambaran kerangka berfikir diatas, peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan menganalisa tentang penerapan program Si Bening yang diciptakan oleh Pemerintahan Kota Semarang dalam rangka penurunan angka *stunting*. Untuk mengetahui efektivitas program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara menurut Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahyanto, 2017:4), ada 5 indikator sebagai berikut:

1) Pemahaman program

Mendapati sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang apa maksud dan tujuan suatu program. Adanya pemahaman tentang program Si Bening membuat rencana penurunan *stunting* di Kota Semarang akan lebih mudah tercapai. Dengan memperhatikan pemahaman sasaran maka suatu program dapat dinilai efektif atau tidak. Peran utama dari penyelenggara program ialah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pelaksanaan program. Penyampaian informasi program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara dapat terlaksana dengan baik menyesuaikan dengan sasaran program

dapat mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dilihat dari:

- a. Pengetahuan masyarakat tentang program Si Bening
- b. Penyelenggara dan sasaran program Si Bening
- c. Penyampaian program kepada sasaran program Si Bening

2) Tepat sasaran

Kemampuan dalam mengarahkan suatu kegiatan ke target atau sasaran yang berkaitan dengan kesesuaian peserta dengan sasaran program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Berdasarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting, kelompok sasaran meliputi: remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak berusia 0 (nol) - 59 (lima puluh sembilan) bulan. Kriteria anak mengalami stunting adalah:

- Tinggi badan anak berada di bawah normal dibanding dengan anak seusianya.
- Z-score tinggi badan anak kurang dari -2.00 Standar Deviasi (SD) untuk kategori *stunted*, dan kurang dari -3.00 SD untuk kategori *severely stunted*.

Selain dilihat dari tubuhnya yang pendek, menurut (Kemenkes, 2022) ada beberapa gejala lain stunting pada anak diantaranya :

- Pertumbuhan tulang yang tertunda pada anak
- Berat badan rendah dibandingkan anak seusianya, tidak

naik bahkan cenderung menurun

- Performa buruk pada kemampuan fokus dan belajarnya.
- Pertumbuhan gigi terlambat
- Mudah mengalami penyakit infeksi

Untuk mengetahui apakah anak pendek karena stunting atau karena faktor genetik, anak yang berusia 1 tahun tinggi badannya harus diukur setiap bulan sampai dengan usianya 2 tahun. Ketepatan sasaran program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara, dapat dilihat dari :

- a. Kriteria sasaran program Si Bening
- b. Ketepatan sasaran program Si Bening

3) Tepat waktu

Ketepatan waktu berjalannya program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara apakah sudah sesuai dengan jadwal atau rencana. Hal ini dilihat dari :

- a. Ketepatan waktu program pemberian makan selama 3 (tiga) bulan untuk anak stunting
- b. Ketepatan waktu program dapur sehat

4) Tercapainya tujuan

Berhubungan dengan tingkat pencapaian hasil data program terhadap sasaran yang telah ditentukan. Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara ini bertujuan sebagai

usaha menurunkan kasus kekurangan gizi pada anak, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan sosialisasi. Aspek ini dapat dilihat dari:

- a. Tujuan dari program Si Bening
- b. Kolaborasi antar pihak untuk pencapaian tujuan program Si Bening

5) Perubahan nyata

Perubahan nyata Ini berarti hasil dari upaya penurunan angka stunting yang dilaksanakan setelah program sebagai bentuk kepedulian terhadap program Si Bening di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara telah dijalankan, Apakah sudah beroperasi dengan baik atau sebaliknya. Hal ini dilihat dari :

- a. Hasil data penurunan *stunting* dari program Si Bening
- b. Keberlanjutan program Si Bening

Efektivitas program Si Bening dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang akan dianalisis pada efektivitas program Si Bening adalah:

1) Pola asuh dan kebiasaan makan

Secara kolaboratif, para petugas memutuskan bagaimana melaksanakan kegiatan yang direncanakan, mendorong masyarakat untuk mengadopsi pandangan yang lebih positif dan

meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengasuhan anak serta pola makan anak yang tepat. Hal ini dilihat dari :

- a. Pemberian edukasi tentang pola asuh dan asupan gizi anak
- b. Pemahaman ibu balita stunting tentang pola asuh dan gizi anak
- c. Pelaksanaan PMT dan Dashat dari program Si Bening

2) Ekonomi.

Faktor ekonomi merupakan salah satu hambatan dalam efektivitas pelaksanaan program Si Bening, karena keluarga dengan kondisi ekonomi rendah lebih rentan akibat kemampuan pemenuhan gizi yang kurang dan meningkatnya risiko kekurangan nutrisi. Keterbatasan ekonomi menyebabkan orang tua tidak memperhatikan keseimbangan nutrisi makanan anak. Dalam penelitian ini, indikator ekonomi digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat menyebabkan terjadinya stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Hal ini dilihat dari :

- a. Pekerjaan orang tua balita
- b. Jumlah penghasilan orang tua balita

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi penghambat dalam program ini karena pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara mendidik anak. Secara umum, pengetahuan serta wawasan orang tua mengenai pola asuh dan gizi anak akan semakin luas jika semakin tinggi tingkat pendidikannya. Faktor tingkat

pendidikan ini akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara untuk mendukung efektivitas program Si Bening. Hal ini dilihat dari :

- a. Pendidikan terakhir orang tua balita
- b. Pengetahuan tentang stunting

4) Imunisasi tidak lengkap

Anak-anak berhak mendapatkan vaksin untuk mencegah penyakit-penyakit berbahaya, dan pemerintah menjamin keamanan dan aksesibilitasnya. Vaksin ini gratis untuk ibu balita di Posyandu atau Puskesmas. Hal ini dilihat dari :

- a. Pemantauan melalui KMS (Kartu Menuju Sehat)
- b. Riwayat imunisasi yang didapat pada anak

1.8. Argumen Penelitian

Pemerintah Kota Semarang meluncurkan program Si Bening yang diharapkan dapat membantu menekan nilai *stunting* seperti harapan Presiden Republik Indonesia untuk tahun 2024 ditargetkan bisa turun menjadi 14% dan target *zero stunting* di Kota Semarang. Efektivitas program Si Bening dalam upaya penurunan stunting di Kelurahan Tanjungmas Kecamatan Semarang Utara menunjukkan hasil suatu keadaan yang membuktikan sejauh mana target dan sasaran serta tujuan program menurunkan angka stunting di Kelurahan Tanjungmas dapat tercapai.

Sebuah program SI BENING yang telah diciptakan tidak akan dapat dinikmati atau dirasakan manfaatnya secara umum, apabila tidak disertai dengan 5 kegiatan mendasar penurunan *stunting* yaitu *Monitoring* (Pemantauan), *PMT* (Pemberian Makanan Tambahan), *Education* (Penyuluhan), Pemberian Vitamin dan Mineral, *Conselling* (Konsultasi), yang dilakukan oleh Pemerintah melalui kader di setiap posyandu.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Bogdan dan Taylor mendefinisikan teknik kualitatif sebagai proses studi yang menghasilkan informasi deskriptif secara tertulis atau oral tentang perilaku dari para partisipan penelitian (Moleong, 2010:4). Sukmadinata (2010:60) mendefinisikan Dalam penelitian kualitatif, tujuannya adalah untuk mendalami dan menguraikan fenomena, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, dan persepsi dari individu atau kelompok.

Studi ini menggunakan data deskriptif kualitatif untuk menggali informasi terkait dengan efektivitas program Si Bening dalam menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Dengan demikian, hasil penelitian ini berbentuk analisis deskriptif, yang mencakup uraian tertulis atau lisan mengenai perilaku yang diperhatikan, khususnya mengenai keberhasilan program Si Bening dalam penurunan *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.

1.9.2. Situs Penelitian

Lokasi atau tempat untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian tentang program SI BENING dalam penurunan nilai *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

1.9.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan wajib memberikan informasi dan data yang lengkap serta relevan dengan tujuan studi mengenai efektivitas program SI BENING pemerintah Kota Semarang dalam penurunan angka *stunting*. Studi ini menerapkan Teknik *purposive sampling* kepada lembaga serta Teknik *accidental sampling* kepada warga. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian, sebagai berikut :

1. Puskesmas setempat
2. Forum Kesehatan Keluarga (FKK) Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara
3. Kader posyandu Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara
4. Ibu balita terkena *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara

1.9.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai guna mengumpulkan data. Instrumen penelitian dalam studi ini yaitu: buku binder, pena sebagai alat tulis dan *smartphone* sebagai alat untuk merekam suara, mencari informasi, memotret gambar dan merekam video.

1.9.5. Jenis Data

Sugiyono (2015;23) mengatakan bahwa jenis data dibagi menjadi dua yakni data kualitatif serta kuantitatif.

a) Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk narasi berupa kata, bagan, serta gambar. Perolehan data kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan, antara lain : observasi yang dituangkan dalam bentuk narasi, wawancara, serta analisis dokumen. Data kualitatif penelitian ini narasi dari hasil temuan analisis data

b) Data Kuantitatif

Data kuantitatif ialah data yang berwujud numerik atau angka dari data kualitatif yang selanjutnya diolah menggunakan teknik perhitungan baik dengan ilmu matematika hingga statistika.

1.9.6. Sumber Data

Sumber data merupakan segala materi yang mengungkapkan informasi dari data studi. Terdapat dua jenis sumber data studi ini, yakni:

a) Data Primer

Data primer ialah data yang didapat peneliti secara langsung dari sumber asli atau informan pertama. Data primer dalam studi ini yakni hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan efektivitas program Si Bening dalam penurunan angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.

b) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh melalui cara tidak langsung dengan perantara untuk melengkapi data primer. Pada studi ini yang termasuk data sekunder bersumber dari beberapa buku, jurnal studi terkait, website, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah studi yang sedang dilakukan yaitu efektivitas program Si Bening dalam menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.

1.9.7. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008:308), proses pengumpulan data adalah langkah awal yang penting dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang tepat. Tanpa melakukan teknik ini, maka dipastikan peneliti tidak dapat memenuhi standar data yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga teknik yakni:

- a) Observasi yaitu pengamatan sistematis dan pencatatan segala kejadian yang sedang diteliti. Mengolah dan menganalisis data yang terkumpul secara kualitatif deskriptif dengan menyajikan data secara detail dan memberikan penjelasan secara teori sehingga didapatkan suatu gambaran untuk kesimpulan. Teknik untuk mengumpulkan data informasi dengan terjun secara langsung untuk mengamati dan menganalisa tentang efektivitas program Si Bening dalam menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara.

b) Wawancara adalah interaksi bertujuan antara dua pihak, pihak yang bertanya (*interviewer*) dan pihak yang memberi jawaban dari pertanyaan (*interviewee*). Studi ini memakai wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang diajukan sudah ditetapkan sebelumnya.

1.9.8. Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Moleong (2004:280-281), Analisis data ialah suatu proses mengurutkan seluruh data yang sudah didapat menjadi suatu pola dan pengklasifikasian yang dirumuskan hingga menjadi suatu hipotesis Analisis interaktif digunakan dalam studi ini sebagai teknik analisis data. Proses pelaksanaan analisis data studi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting guna memperoleh informasi di lokasi penelitian melalui tiga jenis seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dianggap sesuai untuk menentukan fokus dan mendalami data pada langkah berikutnya.

b) Reduksi Data

Setelah pengumpulan data dari lapangan yang cukup, diperlukan transformasi data kasar menjadi lebih rinci. Langkah tepat mereduksi data dengan selektif membuat ringkasan untuk memfokuskan pada bagian penting sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus utama permasalahan.

c) Penyajian Data

Hasil dari reduksi data disajikan menjadi narasi deskripsi dari sekumpulan informasi yang digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Penyajian data secara rinci membahas informasi yang kompleks menjadi bentuk yang efisien dan terpilih serta mudah dipahami untuk menarik kesimpulan.

d) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan sebagai bagian akhir dalam penyusunan laporan penelitian. Hasil data yang telah disajikan, kemudian dicari makna dan menyusun keteraturan alur dan pola hubungan penjelasan sebab akibat yang mudah dipahami. Hasil data tetap berfokus pada pemecahan masalah dan tujuan yang ingin di capai agar bisa ditarik kesimpulan hasil yang valid.

1.9.9. Kualitas Data

Fakta yang belum diproses disebut data karena masih belum dapat dipahami untuk sebuah penelitian. Kualitas data didefinisikan oleh Mark Mosley (2008) sebagai sejauh mana data itu benar, komprehensif, tepat waktu, konsisten, relevan, dan sesuai dengan semua kebutuhan bisnis.

Salah satu cara menentukan kualitas data melalui teknik pengolahan data kualitatif adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:327) Triangulasi adalah teknik penggabungan berbagai jenis pengumpulan dan sumber data yang ada. Tujuan dilakukan triangulasi untuk menelusuri apakah ada ketidakcocokan antara data yang diperoleh dari berbagai informan. Maka dari itu, diperlukan triangulasi untuk menguji kredibilitas dan mempersatukan perbedaan data supaya menghasilkan kesimpulan yang tepat dan valid

Teknik triangulasi yang dipakai pada studi ini yakni triangulasi sumber data. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, triangulasi sumber data berarti memperoleh kebenaran informasi melalui beragam teknik pengumpulan data termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan guna membandingkan dan mengecek kembali perbedaan perspektif yang berbeda untuk mencari kebenaran dari fokus yang diteliti.

.